

ORANG TUA DAN KELUARGA (OTK) 2025

**Yayasan Lembaga SABDA
Ministry Learning Center**

ORANG TUA DAN KELUARGA

2025



ylsa.org | sabda.org | mlc.pestas.org

KATA PENGANTAR

Modul “Orang Tua dan Keluarga” (OTK) membekali orang percaya untuk memahami tentang pengertian keluarga, orang tua, dan anak, pengertian keluarga Kristen, tugas dan tanggung jawab orang tua, pola pengasuhan orang tua Kristen, serta panggilan keluarga dan orang tua dalam gereja.

Sesudah membaca modul dan referensi, mengerjakan seluruh tugas tertulis, dan menyelesaikan kelas diskusi OTK, peserta diharapkan dapat:

1. Memahami konsep keluarga, orang tua, dan anak dalam Alkitab secara menyeluruh, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
2. Mengerti tentang konsep keluarga Kristen yang berpusat kepada Kristus dan struktur keluarga Kristen.
3. Mengenali tugas dan tanggung jawab orang tua Kristen dalam mengasahi, memenuhi kebutuhan anak, mendidik, serta memanfaatkan peluang digital/AI dalam pendidikan iman anak.
4. Menerapkan pola pengasuhan Kristen yang berlandaskan kasih Kristus dan prinsip firman Tuhan, serta membentuk kehidupan rohani keluarga di tengah era digital/AI.
5. Menyadari panggilan keluarga dan orang tua dalam gereja, baik dalam penerapan kasih Kristus maupun pelayanan gereja terhadap keluarga.

DAFTAR ISI

PELAJARAN 01 -- PENGERTIAN KELUARGA, ORANG TUA, DAN ANAK	1
A. Konsep Keluarga dalam Alkitab.....	1
1. Keluarga dalam Perjanjian Lama (PL)	1
2. Keluarga dalam Perjanjian Baru (PB)	2
B. Konsep Orang Tua dalam Alkitab	2
1. Orang Tua dalam Perjanjian Lama (PL)	3
2. Orang Tua dalam Perjanjian Baru (PB)	3
C. Konsep Anak dalam Alkitab.....	4
1. Anak dalam Perjanjian Lama (PL)	4
2. Anak dalam Perjanjian Baru (PB)	5
Doa.....	6
REFERENSI 01 -- PENGERTIAN KELUARGA, ORANG TUA, DAN ANAK.....	7
PELAJARAN 02 -- PENGERTIAN KELUARGA KRISTEN.....	8
A. Konsep Keluarga Kristen	8
1. Dibentuk oleh Allah	8
2. Berpusat kepada Kristus.....	8
3. Dibentuk untuk Menyembah Allah.....	8
4. Berkomitmen untuk Taat kepada Allah	9
5. Menjadi Terang bagi Zamanannya.....	9
B. Struktur Keluarga Kristen	9
1. Siapakah Orang Tua Kristen?	9
a. Orang yang Percaya kepada Allah	9
b. Bagian dari Rencana Allah	10
c. Takut akan Tuhan.....	10
d. Wakil Allah di Dunia.....	11
2. Siapakah Anak di Mata Allah?.....	11
a. Karunia dari Tuhan.....	12
b. Manusia Berdosa.....	12
c. Pribadi yang Dikasihi Tuhan.....	13
Doa.....	13
REFERENSI 02 -- PENGERTIAN KELUARGA KRISTEN.....	14
PELAJARAN 03 -- TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA	15

A.	Arti Tugas dan Tanggung Jawab	15
B.	Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengasahi.....	15
C.	Tanggung Jawab Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Anak	16
1.	Kebutuhan Fisik (Physical Needs).....	16
2.	Kebutuhan Rasa Aman (Physiological Needs)	16
3.	Kebutuhan Rasa Dimiliki dan Kasih (Belongingness and Love).....	17
4.	Kebutuhan Penghargaan Diri (Esteem Needs).....	17
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization Needs).....	18
6.	Kebutuhan Rohani (Spiritual Needs)	18
D.	Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik	18
E.	Tantangan dan Peluang Digital/AI dalam Pendidikan Iman Anak.....	19
	Doa.....	20
	REFERENSI 03 -- TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA	21
	PELAJARAN 04 – POLA PENGASUHAN ORANG TUA KRISTEN	22
A.	Penerapan Kasih Kristus	22
B.	Membangun Mazbah dalam Keluarga.....	22
1.	Tempat Bersekutu	23
2.	Tempat Mencari Kekuatan	23
3.	Tempat Menyembah Tuhan	23
C.	Prinsip Alkitab dalam Memberi Didikan	24
1.	Tujuan dari Pendidikan	24
a.	Memperkenalkan Allah.....	24
b.	Keadaan Manusia yang Berdosa.....	24
c.	Kebutuhan akan Keselamatan	24
d.	Menjalankan Kehendak Tuhan.....	24
e.	Prinsip Hidup Suci	25
2.	Prinsip Didikan Berdasarkan Ulangan 6:4-9	25
a.	Mendidik Anak untuk Mengenal Allah (Ayat 4).....	25
b.	Mendidik secara Berulang-Ulang (Ayat 6)	25
c.	Membicarakan Firman Tuhan Setiap Saat (Ayat 7).....	26
d.	Mengikatkan Pengajaran Itu pada Lengan dan Dahi (Ayat 8).....	26
e.	Menuliskan pada Tiang Pintu dan Gerbang (Ayat 9).....	26
D.	Mengasuh Anak dalam Iman pada Era Digital/AI.....	26
1.	Keteladanan dalam Penggunaan Teknologi untuk Tuhan.....	26

2.	Disiplin Rohani pada Era Digital/AI	27
3.	Christian Digital/AI Quotient dalam Keluarg.....	27
	Doa.....	28
	REFERENSI 04 – POLA PENGASUHAN ORANG TUA KRISTEN	29
	PELAJARAN 05 – PANGGILAN KELUARGA DAN ORANG TUA DALAM GEREJA.....	30
A.	Arti dan Peran Gereja	30
1.	Hakikat Gereja.....	30
2.	Fungsi Gereja	30
a.	Penyembahan (Koinonia)	30
b.	Penginjilan (Marturia).....	31
c.	Memuridkan	31
d.	Pelayanan Sosial (Diakonia)	31
3.	Keterlibatan Keluarga dalam Gereja	31
B.	Pelayanan Gereja terhadap Keluarga	32
1.	Pelayanan Penginjilan kepada Anak	32
2.	Pelayanan Gereja dalam Persekutuan Keluarga.....	32
a.	Persekutuan Doa Keluarga	33
b.	Merenungkan Firman Tuhan.....	33
c.	Pujian dan Penyembahan.....	33
3.	Pelayanan Gereja untuk Pemuridan	34
4.	Pelayanan Literasi Digital/AI bagi Keluarga.....	34
	Doa.....	35
	REFERENSI 05 – PANGGILAN KELUARGA DAN ORANG TUA DALAM GEREJA	36

PELAJARAN 01 -- PENGERTIAN KELUARGA, ORANG TUA, DAN ANAK

Pengertian tentang keluarga dan orang tua dari pandangan dunia/sekuler tentu berbeda dengan pandangan Kristen atau Alkitab. Pandangan dunia bisa saja berubah tergantung pada perkembangan nilai-nilai yang dianut oleh generasi zamannya, apalagi dengan perkembangan teknologi digital/AI saat ini, nilai-nilai keluarga dan orang tua mengalami pergeseran yang sangat besar. Namun, puji syukur, nilai-nilai Alkitab tidak pernah berubah sekalipun zaman berubah, termasuk nilai-nilai tentang keluarga dan orang tua. Allah telah merancang keluarga sejak awal manusia diciptakan, dan kebenaran-Nya akan terus berlaku hingga selamanya.

A. Konsep Keluarga dalam Alkitab

Apa yang Alkitab ceritakan tentang keluarga, bagaimana struktur dalam keluarga, dan bagaimana keluarga mendidik anak-anaknya? Mari kita pelajari bersama-sama.

1. Keluarga dalam Perjanjian Lama (PL)

Dalam PL, istilah yang dipakai untuk keluarga adalah “bayit” (bahasa Ibrani). Dalam budaya Israel pada masa itu, “bayit” (keluarga) secara luas diartikan sebagai seluruh keturunan dari bapa leluhur hingga keturunan termuda. Karena itu, tingkatan keluarga dalam budaya Israel digambarkan seperti kerucut, yang ujung bagian atas adalah bapa leluhur dan bagian yang paling dasar adalah keturunan-keturunan termuda. Salah satu contoh yang akan menolong kita memahami konsep keluarga dalam PL adalah kisah dalam kitab Yosua 7:16-18.

Sehubungan dengan keluarga, ada beberapa istilah lain yang juga sering digunakan dalam bahasa Ibrani, seperti kata “syebet” yang memiliki arti 'tongkat'. Istilah ‘tongkat’ dipakai untuk menggambarkan bapa leluhur, yang adalah tongkat pendiri suatu bangsa (keluarga). Kemudian, kata “misypakha” yang berarti 'bagian lebih kecil dari kerucut' tersebut. Khusus untuk kata “bayit”, selain memiliki arti sebagai 'keluarga dalam konteks suatu suku bangsa', kata ini juga berarti 'keluarga inti yang hanya beranggotakan ayah, ibu, dan anak'.

Dalam PL, keluarga inti terbentuk dari perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks perjodohan, pihak laki-laki dan perempuan terlibat dalam perencanaan pernikahan, dan ditetapkan bahwa pihak laki-laki membayar uang kepada pihak perempuan (Kej. 34:12; Kel. 22:16; 1Sam. 18:25), atau jika tidak mampu membayar, ia harus bekerja kepada pihak perempuan (Ul. 21:10–14; Hak. 21; Kel. 22:16). Menurut tradisi Israel pada masa itu, setelah menikah, seorang istri harus meninggalkan rumahnya dan

mengikuti suaminya. Namun, kadang terjadi juga prinsip sebaliknya, yaitu suami yang meninggalkan rumah. Praktik poligami juga berlaku pada zaman itu, meskipun dalam penciptaan, Allah hanya menghendaki pernikahan monogami (Kej. 16:1–2; 25:1; Ul. 21:15). Dalam kehidupan berkeluarga, berdasarkan tradisi Israel, kedudukan suami secara legal lebih tinggi daripada istri.

2. Keluarga dalam Perjanjian Baru (PB)

Dalam PB, istilah keluarga dalam bahasa Yunani adalah “patria”, sedangkan istilah “oikos” dan “oikia” berarti 'rumah tangga'. Kata “patria” lebih merujuk kepada 'para leluhur', bisa mencakup satu suku tertentu atau satu bangsa (Kis. 3:25). Sementara itu, kata “oikos”, dengan makna sama, banyak dipakai oleh masyarakat Yunani dan Romawi serta Yahudi pada abad pertama. Adapun istilah yang dipakai untuk kepala keluarga adalah “kurios” atau “despotes”.

Pada masa PB, yang dikatakan sebagai anggota keluarga adalah ayah, ibu, anak, hamba, pelayan, budak, dan teman yang rela menjadi tanggungan keluarga tersebut, dengan keuntungan timbal balik. Pada masa itu, rumah tangga juga menjadi inti dalam upacara keagamaan, seperti perayaan Paskah, perjamuan suci, doa, dan pengajaran Taurat (Kis. 2:46). Pada masa PB, keluarga memiliki peranan penting dalam perintisan Gereja mula-mula karena pertobatan dimulai dari kepala keluarga yang diikuti oleh anggota keluarga lain. Keluarga juga menjadi tempat persekutuan Gereja mula-mula, dan para kepala keluarga akan ditunjuk sebagai penilik jemaat jika telah memenuhi persyaratan.

B. Konsep Orang Tua dalam Alkitab

Dalam pengertian umum, yang dimaksud sebagai orang tua adalah ayah atau ibu dari seorang anak, baik anak dari hubungan biologis maupun sosial. Dalam pengertian lain, orang tua juga dapat dikatakan sebagai orang-orang yang dihormati atau disegani, orang-orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb.), penanggung, pengampu, wali, sesepuh, dan tokoh dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks keluarga inti, orang tua adalah ayah atau ibu bagi anak-anak dalam keluarga tsb.. Orang tua bisa berarti secara biologis, yang biasa disebut sebagai orang tua kandung, ataupun orang tua yang menikah dengan orang tua kandung anak (orang tua tiri) atau bukan orang tua kandung sepenuhnya (orang tua angkat). Namun, pada dasarnya, sifat dan peranan orang tua dalam keluarga inti tetaplah sama, yaitu sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam segala aspek.

1. Orang Tua dalam Perjanjian Lama (PL)

Orang tua yang akan kita bahas pertama kali adalah ayah/bapak. Dalam bahasa Ibrani, kata 'ayah' atau 'bapak' ditulis “ab” (alef-gimel-bet). Kata ab dalam bahasa Aram ditulis “abba”. Kata “ab” memiliki beberapa arti, yaitu: ‘ayah/bapak’, 'kakek', 'nenek moyang suku bangsa', 'pemula', 'pendiri suatu kelompok', dsb.. Kata “ab” pada awalnya terdiri dari dua huruf konsonan, yaitu “alef” dan “bet”. Bagi bangsa Ibrani kuno, ayah dianggap sebagai kekuatan keluarga. Dengan demikian, jika ayah rapuh, keluarganya pun akan rapuh. Ayah memiliki peranan yang begitu menonjol dalam berbagai aspek. Ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, penyedia keturunan, pengajar firman Tuhan, dan imam bagi seluruh anggota keluarga. Ketika anak sudah mencapai usia dewasa, ayah juga harus mengajari anak laki-lakinya untuk dapat bekerja dan menjadi seorang lelaki yang baik.

Berikutnya adalah ibu. Dalam PL, istilah untuk ibu adalah “em” (bahasa Ibrani). Pada masa itu, ibu memiliki peranan yang cukup besar. Dalam Amsal 31 dijelaskan bahwa seorang ibu (istri) tidak hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan anak-anak, tetapi juga harus menguasai berbagai bidang lain yang berhubungan dengan hal-hal di luar rumah.

Dalam budaya Israel, seperti yang tertulis dalam kitab Kejadian 2:18, seorang istri harus tunduk kepada suami dan mengambil peranan sebagai seorang penolong. Bagi seorang ibu Yahudi, setelah melahirkan, dia harus menyusui anaknya hingga anaknya mencapai usia tiga tahun. Sesudah itu, sang ibu harus memberikan pendidikan kepada anaknya hingga usia lima tahun. Adapun pendidikan paling utama yang diberikan adalah pendidikan kitab Taurat. Setelah mencapai usia lima tahun, sang ibu kemudian menyerahkan anak kepada ayah untuk mendapatkan pendidikan selanjutnya, biasanya ini terjadi pada anak laki-laki. Sementara itu, bagi anak perempuan, sang ibu akan mengajarkan tentang bagaimana menjadi seorang istri dan ibu yang baik dan berhasil dalam berumah tangga.

2. Orang Tua dalam Perjanjian Baru (PB)

Peran dan tanggung jawab orang tua Israel pada masa PB tidak jauh berbeda dengan masa PL. Dalam PB, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, bahkan ketika anak-anaknya sudah menikah, karena orang tua tetap bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama bagi cucu-cucunya (Ul. 4:9; 11:19; 32:46). Seorang ayah juga bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan keluarga, penyedia keturunan, pendidik firman Tuhan, dan menjadi imam bagi keluarga. Sementara itu, sang ibu bertanggung jawab untuk melahirkan dan menyusui anak, mendidik anak dengan firman Tuhan hingga anak berusia lima tahun, serta

mengajari anak perempuan untuk menjadi wanita dan istri yang baik. Ketika anak sudah bertumbuh besar, ayah mengajari anak laki-laki untuk mencari nafkah dan menjadi laki-laki yang baik, sedangkan ibu mengajari anak perempuan untuk menjadi wanita dan istri yang baik melalui keterampilan-keterampilan dalam hubungannya dengan kehidupan rumah tangga. Sementara itu, anak-anak Israel yang sudah besar akan dititipkan ke sinagoge untuk mendapatkan pendidikan lebih lanjut dari guru Taurat.

Para orang tua mengajari anak-anaknya kebenaran bahwa bangsa Israel telah mengikat suatu perjanjian dengan Allah dan tidak dapat melakukan segala sesuatu atas keinginan mereka sendiri. Mereka harus bertanggung jawab kepada Allah atas segala sesuatu yang mereka lakukan karena Allahlah yang telah menebus mereka. Dengan tekun, orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang pedoman-pedoman yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Sebagian besar pendidikan pada masa itu diajarkan oleh orang tua lewat kehidupan sehari-hari, mulai dari pagi hingga malam di tengah-tengah aktivitas mereka. Bagi orang tua Israel, memberikan pendidikan kepada anak-anak adalah tugas seumur hidup karena membutuhkan waktu seumur hidup untuk menyelesaikan tugas pendidikan tersebut.

C. Konsep Anak dalam Alkitab

Selain keluarga dan orang tua, konsep anak dalam Alkitab juga dituliskan secara terbuka.

1. Anak dalam Perjanjian Lama (PL)

Dalam PL, istilah yang dipakai dalam bahasa Ibrani untuk anak adalah “ben” (anak laki-laki) dan “bat” (anak perempuan). Kata ini memiliki beberapa istilah serumpun dalam bahasa Semit. Karenanya, kata ini sering dipakai dengan tidak mengikuti aturan perubahan bentuk kata dan bahasa. Bagi orang Israel pada masa itu, anak merupakan pribadi yang sangat diharapkan dan dihargai (Mzm. 127:3-5), terutama anak laki-laki. Karena itu, tidak heran jika kemandulan bagi seorang istri dianggap sebagai kutukan. Pada masa itu, anak sulung dalam keluarga dianggap istimewa karena akan mendapat warisan dua kali lipat dan menggantikan ayahnya sebagai kepala keluarga, jika sang ayah meninggal. Sementara itu, anak perempuan tidak berhak mendapatkan harta dari ayahnya, kecuali dalam keluarga itu tidak ada anak laki-laki (Bil. 27:1-11). Namun, kasus khusus terjadi pada anak-anak perempuan Ayub. Meski Ayub mempunyai anak laki-laki, dia tetap memberikan milik pusaka (warisan) kepada anak-anak perempuannya di antara saudara laki-lakinya (Ay. 42:13-15).

Dalam kasus Abraham yang menikahi hamba istrinya, kita melihat ada alternatif lain yang dipakai orang Israel pada masa itu untuk memiliki anak jika istrinya mandul. Cara ini disebut sebagai adopsi anak, meskipun secara umum tidak ada undang-undang yang mengatur hal tersebut. Pada masa itu, anak laki-laki maupun perempuan diasuh oleh ibunya. Ketika besar, anak laki-laki harus membantu ayahnya bekerja dan anak perempuan membantu ibunya mengurus rumah tangga. Perintah untuk menghormati orang tua ditegaskan dalam hukum Taurat, dengan menyamakan penghormatan terhadap ayah dan ibu (Kel. 20:12), menunjukkan pentingnya relasi dan penghormatan dalam keluarga.

2. Anak dalam Perjanjian Baru (PB)

Konsep anak dalam PB sebenarnya tidak jauh berbeda dengan PL. Mulai dari perlakuan, kehidupan, sampai hukum-hukumnya hampir sama. Namun, perlu dicatat bahwa pada masa PB, kehidupan masyarakat sudah mulai dipengaruhi oleh budaya Romawi dan Yunani, yang memengaruhi sistem pendidikan dan cara pandang terhadap anak.

Sampai usia lima tahun, anak dididik oleh ibu. Setelah itu, anak-anak dikirim ke pendidikan formal, yaitu di rumah guru, sinagoge, dan Bait Allah. Pada masa itu, anak laki-laki akan masuk dalam pendidikan formal pada usia enam hingga delapan tahun. Mereka belajar membaca Taurat dan menerima pengajaran di rumah guru (rabbi), sinagoge, atau bahkan di pelataran Bait Allah. Setelah usia enam belas tahun, anak laki-laki belajar olahraga. Sementara itu, anak perempuan dididik oleh ibunya, dan pendidikan yang diberikan adalah membaca, menulis, dan menari. Kala itu, sangat jarang anak perempuan mengikuti pendidikan formal.

Meskipun demikian, Yesus memberikan perhatian yang besar terhadap anak-anak dan menempatkan mereka sebagai teladan dalam Kerajaan Allah (Mat. 18:2-5; Mrk. 10:13-16). Anak-anak bukan dipandang sebagai anggota pasif dalam masyarakat, melainkan sebagai pribadi yang layak dihormati, diberkati, dan dijadikan contoh dalam hal iman dan kerendahan hati.

Demikianlah kita melihat bagaimana Alkitab menceritakan bagaimana bangsa Israel dididik oleh Allah untuk membangun keluarga dan bagaimana nilai-nilai keluarga terus dilanjutkan oleh keturunan-keturunannya. Kiranya kita pun rindu untuk membangun keluarga yang berkenan di hadapan Tuhan dan meneruskan iman yang hidup kepada generasi kita berikutnya.

Doa

"Tuhan, aku bersyukur karena hari ini aku bisa belajar untuk mengenal keluarga dalam Alkitab. Kiranya aku dapat semakin menghargai keluargaku dan mengasihi mereka, sama seperti Yesus sudah mengasihi aku. Terima kasih Tuhan Yesus. Amin."

REFERENSI 01 -- PENGERTIAN KELUARGA, ORANG TUA, DAN ANAK

- Fatmalita, Abigail I. *Keluarga: Arti dan Kebutuhannya*. Dalam https://artikel.sabda.org/keluarga_arti_dan_kebutuhannya. Diakses pada 2 Juni 2023.
- Homrighause, E.G., dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru*. Dalam https://pepak.sabda.org/14/oct/2005/anak_pendidikan_kristen_dalam_perjanjian_baru. Diakses pada 28 Mei 2025.
- Immanuel, Jonathan Steffen. *Pendidikan Anak Kristen dan Yahudi serta Pandangan Alkitab*. Dalam https://www.pesta.org/pendidikan_anak_kristen_dan_yahudi_serta_pandangan_akitab. Diakses pada 28 Mei 2025.
- Laksono, Daniel Kurniawan Budi. *Penerapan Pendidikan Kristen Perjanjian Lama dalam Era Modern*. Dalam https://pepak.sabda.org/06/oct/2005/anak_penerapan_pendidikan_kristen_perjanjian_lama_dalam_era_modern. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Osborne, Rick. *Belajar dari Masa Kanak-Kanak Yesus*. Dalam https://pepak.sabda.org/belajar_dari_masa_kanakkanak_yesus. Diakses pada 2 Juni 2023.
- Sutandio, Denny Teguh. *Menghormati Orang Tua: Sebuah Perspektif Alkitabiah*. Dalam https://pesta.org/menghormati_orang_tua_sebuah_perspektif_alkitabiah. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Tim Bible Study Tools. *Son; Sons*. Dalam <https://www.biblestudytools.com/dictionary/son-sons/>. Diakses pada 26 Mei 2025.
- Tim Gotquestions. *Apa Kata Alkitab Mengenai Menjadi Seorang Ayah?*. Dalam https://www.pesta.org/apa_kata_alkitab_mengenai_menjadi_seorang_ayah. Diakses pada 20 Juni 2023.
- Tim Gotquestions. *Apa Kata Alkitab Mengenai Menjadi Seorang Ibu?*. Dalam https://www.pesta.org/apa_kata_alkitab_mengenai_menjadi_seorang_ibu. Diakses pada 20 Juni 2023.
- Tim Gotquestions. *Apa yang Alkitab Katakan tentang Anak-Anak?*. Dalam <https://www.gotquestions.org/Indonesia/anak-dalam-Alkitab.html>. Diakses pada 27 Mei 2025.

PELAJARAN 02 -- PENGERTIAN KELUARGA KRISTEN

Pada pelajaran pertama, kita telah mengenal keluarga, orang tua, dan anak sebagaimana ditunjukkan dalam PL dan PB. Melalui gambaran ini, kita melihat bagaimana Allah memandang keluarga sebagai dasar yang sangat penting dalam rencana-Nya membangun umat yang berkenan kepada-Nya. Karena itu, mari kita lanjutkan dengan menyelidiki bagaimana dasar ini diterapkan dalam keluarga kita saat ini.

A. Konsep Keluarga Kristen

Setelah kita belajar banyak dari budaya bangsa Israel tentang kehidupan keluarga, kita akan merenungkan lebih dalam prinsip-prinsip apa yang harus menjadi konsep keluarga Kristen.

1. Dibentuk oleh Allah

Dalam kekristenan, keluarga dibentuk oleh Allah sendiri, seperti yang tertulis dalam Kejadian 2:18, bahwa, TUHAN Allah berfirman, "Tidak baik kalau manusia itu sendiri saja. Aku akan membuat baginya, penolong yang sepadan dengannya." Juga, Markus 10:7-8 mengatakan, "Karena itu, seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Keduanya akan menjadi satu daging. Dengan demikian, mereka bukan lagi dua, melainkan satu daging." Dari ayat-ayat tersebut, kita dapat mengetahui bahwa keluarga Kristen adalah keluarga yang dibentuk oleh Allah sendiri.

2. Berpusat kepada Kristus

Keluarga Kristen terbentuk dari sebuah ikatan pernikahan kudus yang dipersatukan oleh Tuhan dan diberkati oleh seorang hamba Tuhan dengan saksi-saksi yang mendampingi pasangan mempelai. Jadi jelas, dasar dan pusat dari sebuah keluarga Kristen adalah Kristus. Sebab, mereka adalah pasangan laki-laki dan perempuan yang seiman dan saling mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi mereka. Di samping itu, Kristus juga menjadi Kepala atas keluarga yang telah terbentuk melalui pernikahan yang sah.

3. Dibentuk untuk Menyembah Allah

Karena Allah sendiri yang membentuk keluarga dan memberkati mereka dengan kasih-Nya, keluarga Kristen adalah milik Allah dan harus menjadi keluarga yang hidup dalam penyembahan kepada Allah. Artinya, keluarga Kristen harus mengakui ketuhanan Kristus dan menjadikan-Nya satu-satunya Kepala, sebab tidak ada yang lebih tinggi atau lebih unggul selain Dia.

4. Berkomitmen untuk Taat kepada Allah

Keluarga Kristen juga harus menjadi keluarga yang berkomitmen untuk hidup menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala sesuatu yang dibenci-Nya. Karena itu, keluarga Kristen harus hidup dalam hubungan yang intim dengan Tuhan sehingga mereka selalu dengar-dengaran akan Dia dan hidup taat untuk menyenangkan-Nya.

5. Menjadi Terang bagi Zamannya

Setiap keluarga dipanggil Allah untuk hidup memancarkan terang-Nya, terkhusus pada zaman mereka berada. Inilah panggilan Allah yang harus terus diperjuangkan sampai kapan pun. Namun, setiap zaman memiliki cara yang berbeda-beda untuk mewujudkannya. Untuk keluarga Kristen yang hidup pada zaman digital/AI, mereka tentu akan memakai cara untuk menjadi terang-Nya sesuai dengan kebutuhan zaman digital/AI. Oleh karena itu, setiap keluarga Kristen harus jelas dengan panggilan Tuhan, peka terhadap kebutuhan zamannya, dan kreatif dalam mewujudkannya.

B. Struktur Keluarga Kristen

Ketika merancang suatu keluarga, Allah telah membuat struktur yang menggambarkan kebenaran-Nya. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya, bahwa Allah menempatkan suami sebagai kepala dari istri, sama seperti Kristus menjadi Kepala bagi jemaat-Nya. Ketika anak-anak lahir, struktur keluarga adalah ayah menjadi kepala, ibu menjadi penolong, dan anak-anak harus tunduk kepada orang tua. Keluarga akan memuliakan Tuhan jika masing-masing menjaga keharmonisan kasih Kristus dalam kehidupan keluarga. Mari kita mempelajari lebih lanjut kedudukan masing-masing orang dalam keluarga.

1. Siapakah Orang Tua Kristen?

Anggota keluarga yang pertama adalah orang tua. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, lepas dari apakah itu ayah atau ibu tiri. Orang tua Kristen tentu saja merupakan seorang yang berbeda dari orang tua yang belum percaya kepada Kristus. Beberapa hal unik yang dimiliki oleh orang tua Kristen.

a. Orang yang Percaya kepada Allah

Orang tua Kristen adalah seorang yang percaya kepada Allah. Ini adalah syarat yang sangat mutlak. Mengapa? Sebab, dia adalah orang tua yang harus mengakui bahwa Allah adalah Kepala sekaligus dasar bagi keluarga Kristen. Dengan kata lain, tanpa Kristus, keluarga tidak akan memiliki dasar yang kokoh dan tidak akan memiliki arah hidup

yang jelas. Orang tua Kristen harus memimpin keluarganya untuk hidup tunduk pada otoritas Allah karena mereka akan menjadi gembala bagi anak-anak yang dilahirkan sebagai buah perkawinan dalam keluarganya. Dengan prinsip ini, keluarga akan bahagia dan tidak akan goyah.

b. Bagian dari Rencana Allah

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa keberadaan orang tua adalah bagian dari rencana Allah. Mari kita merujuk kepada beberapa ayat dalam Alkitab. Pertama, Kejadian 2:18 berkata, "TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Kedua, Kejadian 2:24, dikatakan, "Karena itu, laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya, lalu bersatu dengan istrinya sehingga mereka akan menjadi satu daging." Selanjutnya, Kejadian 9:7 dikatakan, "Beranakcuculah kamu serta berlipatgandalah; penuhilah bumi dan berlipatgandalah di dalamnya."

Dari beberapa ayat tersebut, kita dapat melihat bahwa Allah telah merencanakan keberadaan orang tua. Oleh karena orang tua merupakan rancangan dari Tuhan, orang tua tidak perlu takut ataupun putus asa ketika menghadapi persoalan yang berat saat menjalankan tugasnya. Jika Allah telah merencanakan kehadiran orang tua, Allah sendirilah yang akan memimpin jalannya keluarga yang telah "dibebankan" kepada orang tua. Allah akan selalu peduli.

c. Takut akan Tuhan

Hal ketiga yang harus dipahami oleh orang tua Kristen adalah bahwa orang tua Kristen haruslah seorang yang takut kepada Tuhan. Dalam kitab Amsal 3:7 dikatakan, "Jangan berhikmat menurut pandanganmu sendiri; takutilah TUHAN, dan berbaliklah dari kejahatan." Demikian juga dalam Ulangan 6:5 dikatakan, "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu."

Takut kepada Tuhan ditunjukkan dengan kesetiaan menjalankan segala perintah Tuhan, menghormati-Nya, dan menjauhi segala dosa. Ini semua harus dimulai dari orang tua. Sebab, tidak mungkin anak-anak dalam keluarga akan menjadi seorang yang menjalankan kehendak Tuhan jikalau sedari anak masih kecil, orang tua tidak memberi mereka pengajaran atau teladan tentang rasa takut akan Tuhan.

Mazmur 128:4 yang mengatakan, "Lihat, begitulah akan diberkati orang yang takut akan TUHAN." Tuhan akan memberi hikmat kepada orang tua untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga sebagaimana dituliskan dalam kitab Mazmur 25:12, "Siapa orang yang takut akan TUHAN? Dia akan menunjukkan jalan yang seharusnya dia pilih."

d. Wakil Allah di Dunia

Orang tua adalah wakil Allah dalam konteks perannya untuk memimpin, merawat, dan membesarkan anak-anak. Anak-anak dalam keluarga Kristen adalah anak-anak yang dikasihi Allah dan dipercayakan Allah kepada orang tua. Orang tua harus mampu memainkan peranannya dalam "menggantikan" posisi Allah sebagai orang tua anak di dunia. Oleh karena itu, orang tua harus menuntun anak-anak untuk datang kepada Allah dan memperkenalkan mereka kepada Allah. Mereka menjadi perpanjangan tangan Allah untuk menyatakan kasih, keadilan, didikan, dan pemeliharaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Selain menjadi perantara biologis kehadiran "anak" di dunia, orang tua juga memiliki peranan sebagai peletak dasar bagi perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik, psikologi, maupun rohani.

Dalam Ulangan 6:2 dikatakan bahwa, "Kamu dan anak cucumu harus menghormati TUHAN, Allahmu, selama hidupmu. Taatilah semua hukum dan perintah yang telah kuberikan kepadamu supaya panjang umurmu." Demikian juga ditegaskan kembali dalam kitab Ulangan 6:6-7 dan Amsal 22:6 yang berkata, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya, dia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Jadi, orang tua harus menuntun anak-anak untuk mengenal Allah secara pribadi, membawa mereka kepada iman yang hidup, dan membangun relasi yang intim dengan Sang Pencipta.

2. Siapakah Anak di Mata Allah?

Kehadiran seorang anak dalam suatu keluarga merupakan anugerah yang tidak terhingga dan membahagiakan. Karenanya, tidak heran apabila anak adalah hadiah yang selalu dinanti-nantikan oleh setiap keluarga, termasuk keluarga Kristen. Bagaimana pendapat tersebut menurut pandangan iman Kristen?

a. Karunia dari Tuhan

Anak adalah karunia dari Tuhan. Memang secara proses biologis, Tuhan memakai manusia sebagai perantara kelahiran anak di dunia ini. Namun, kehadiran anak di dunia ini merupakan karya Tuhan yang luar biasa. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat memiliki anak tanpa pekerjaan tangan Tuhan di dalamnya. Mulai dari pembuahan hingga anak lahir dan bertumbuh menjadi dewasa, terdapat pekerjaan-pekerjaan Tuhan yang sangat luar biasa. Untuk itu, setiap orang yang diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk mempunyai anak dan merawatnya haruslah menjalankan tugas itu dengan penuh rasa ucapan syukur dan tanggung jawab kepada Tuhan.

b. Manusia Berdosa

Dalam kitab Mazmur 51:5 dikatakan demikian, "Sebenarnya, aku dilahirkan dalam pelanggaran, dan dalam dosa, ibuku mengandung aku." Dalam Roma 3:23 juga dikatakan, "sebab semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah." Dan, terakhir dalam Roma 5:12 dikatakan, "Karena itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia melalui satu orang dan maut melalui dosa, begitu juga maut menyebar kepada semua orang karena semua telah berdosa."

Ayat-ayat tersebut memberikan penjelasan kepada kita bahwa tidak ada seorang pun yang tidak berdosa, bahkan seorang anak yang masih dalam kandungan pun juga sudah berdosa. Hal ini tentu membuka mata kita untuk melihat betapa pentingnya orang tua menolong setiap anak untuk datang kepada Tuhan Yesus. Sangat penting bagi orang tua Kristen untuk menyadari bahwa tugas mereka bukan hanya membesarkan anak menjadi pribadi yang baik secara moral atau sukses secara duniawi, tetapi membawa anak-anak kepada pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus. Hanya melalui iman kepada-Nya, dosa-dosa anak dapat diampuni dan mereka dapat menerima kehidupan baru dalam Kristus.

Ini adalah sebuah panggilan rohani yang besar, yaitu menolong anak-anak mengenal kasih karunia Allah sejak dini, mengarahkan hati mereka kepada Injil, dan membimbing mereka untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi. Orang tua tidak hanya mendidik anak menjadi warga dunia, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga Kerajaan Allah.

c. Pribadi yang Dikasihi Tuhan

Anak adalah pribadi yang dikasihi Tuhan, sebab mereka adalah manusia berdosa. Dalam Yohanes 3:16-17 dikatakan bahwa, "Karena Allah sangat mengasihi dunia ini, Dia memberikan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. Karena Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan supaya dunia diselamatkan melalui Anak-Nya."

Nas di atas menegaskan kepada kita bahwa Allah begitu mengasihi umat manusia sehingga Ia pun rela memberikan Diri-Nya untuk datang ke dunia dan menyediakan keselamatan bagi umat manusia. Kasih Allah terhadap anak juga terwujud dalam perintah ini. Anak diberikan Tuhan kepada orang tua Kristen supaya orang tua memberikan pendidikan rohani kepada anak-anaknya supaya mereka mengenal Allah dengan benar. Pendidikan itu harus diberikan kepada keturunan selanjutnya dengan tidak ada batasannya.

Melalui pelajaran ini, kita melihat betapa pentingnya menjadi orang tua dalam keluarga Kristen. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjadi alat untuk menyampaikan berita keselamatan bagi anak-anak yang dipercayakan Allah kepadanya.

Doa

"Tuhan Yesus, aku mengucap syukur memiliki keluarga sebagaimana yang Tuhan kehendaki. Berkati dan jagailah keluargaku sehingga keluargaku bisa menjadi terang untuk lingkungan di sekitarku, dan menjadi saksi Kristus yang hidup. Amin."

REFERENSI 02 -- PENGERTIAN KELUARGA KRISTEN

- Burns, Jim. *Mengenal Keluarga dalam Alkitab*. Dalam https://www.pesta.org/mengenal_keluarga_dalam_alkitab. Diakses pada 7 Juni 2023.
- Christanty, Elvier. *Keunikan Keluarga Kristen*. Dalam https://www.pesta.org/keunikan_keluarga_kristen. Diakses pada 3 Juni 2025.
- Sandford, John, dan Paula Sandford. *Mengembalikan Fungsi Alkitabiah Keluarga*. Dalam https://www.pesta.org/mengembalikan_fungsi_alkitabiah_keluarga. Diakses pada 6 Juni 2023.
- Tim Gotquestions. *Apa yang Dikatakan Alkitab Mengenai Menjadi Orang Tua yang Baik?*. Dalam https://www.pesta.org/apa_yang_dikatakan_alkitab_mengenai_menjadi_orang_tua_ya_ng_baik. Diakses pada 21 Juni 2023.
- Tim Gotquestions. *Bagaimana Cara Alkitab Menggambarkan Keluarga Kristen yang Baik?*. Dalam https://www.pesta.org/bagaimana_cara_alkitab_menggambarkan_keluarga_kristen_ya_ng_baik. Diakses pada 6 Juni 2023.
- Tong, Stephen. *Orang Tua sebagai Wakil Allah*. Dalam https://pepak.sabda.org/29/may/2002/anak_orangtua_sebagai_wakil_allah. Diakses pada 5 Juni 2023.

PELAJARAN 03 -- TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA

Tugas orang tua dalam keluarga bukan hal yang ringan. Di samping tugas rutin rumah tangga, memelihara, dan membesarkan anak-anak, ada juga tugas yang sangat penting, yaitu menjaga keharmonisan seluruh anggota keluarga dalam hubungannya dengan Tuhan agar mereka semua bertumbuh dalam pengenalan dan kasih kepada Tuhan. Mari kita mempelajarinya lebih jauh.

A. Arti Tugas dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu tugas, kewajiban, dan tanggungan yang harus dikerjakan. Dari pelajaran sebelumnya, kita telah belajar bahwa orang tua adalah pihak yang dikaruniai anak oleh Tuhan, yang juga dituntut untuk bertanggung jawab atas karunia yang diberikan. Sementara itu, anak adalah pihak yang disebut sebagai karunia sekaligus tanggungan bagi orang tua. Jadi, orang tua adalah pribadi yang telah menerima karunia sekaligus beban atau tugas pekerjaan untuk merawat anak-anaknya. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab orang tua, ayat-ayat berikut ini mungkin akan sangat menolong.

- Amsal 29:17, "Didiklah anakmu, maka dia akan memberimu ketenteraman, dan mendatangkan kesenangan bagi jiwamu."
- Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya, dia tidak akan menyimpang dari jalan itu."

B. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengasahi

Kasih adalah perasaan sayang atau cinta kepada seseorang. Kasih biasanya dibagi menjadi empat jenis, yaitu: kasih kepada Allah, kasih kepada lawan jenis (asmara/birahi), kasih kepada keluarga, dan kasih persahabatan. Ikatan atau bentuk kasih yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah kasih keluarga.

Dalam menerapkan kasih kepada anak, perlakuan orang tua harus bijak, tidak boleh membeda-bedakan kasihnya antara anak yang satu dengan yang lainnya. Kasih orang tua kepada anak sulung harus sama dengan kasih yang diberikan kepada anak yang berikutnya. Demikian juga, kasih kepada anak tiri harus sama dengan kasih yang diberikan kepada anak kandung. Demikian juga, terhadap anak angkat, anak yang cacat fisik maupun mental, anak yang membenci kita—semuanya harus mendapatkan kasih dengan takaran yang bijaksana.

Pemberian kasih kepada anak sangat penting dalam keluarga. Kasih "agape" merupakan dasar yang paling penting dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Jika dalam suatu keluarga kasih Kristus bertumbuh dengan begitu baik, kecil

kemungkinan keluarga mengalami perpecahan, sebab dasar yang paling utama, yaitu kasih, telah diterapkan.

Pengungkapan kasih orang tua kepada anak dapat diberikan dengan bermacam-macam cara. Bisa melalui perkataan, sentuhan fisik, pemberian barang-barang tertentu yang dibutuhkan dan disukai, dan masih banyak lagi cara lainnya. Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam menangkap kasih yang diberikan oleh orang tuanya. Karena itu, orang tua dan anak harus saling mengenal dan memperhatikan.

C. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Anak

Orang tua harus belajar memperhatikan fase-fase perkembangan anak karena kebutuhan anak dipengaruhi oleh fase perkembangannya. Secara umum, kebutuhan manusia dibagi menjadi 6 kategori, yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman (physiological needs), kebutuhan rasa dimiliki dan kasih (belongingness and love), kebutuhan penghargaan diri (esteem needs), kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs), dan kebutuhan rohani.

1. Kebutuhan Fisik (Physical Needs)

Berbicara tentang kebutuhan fisik anak, orang tua harus memperhatikan klasifikasi usia anak. Kebutuhan fisik anak selalu berkaitan dengan makanan, minuman, keamanan, dan hal-hal lain yang dapat mendukung pertumbuhan fisik anak. Sebagai contoh, pada usia dalam kandungan, kondisi kesehatan anak bergantung penuh dengan kondisi fisik ibu. Karena itu, ibu harus menjaga makanan dan minuman yang dikonsumsinya, serta menjaga kesehatan fisiknya demi kebaikan janin yang masih dikandung. Ketika anak sudah dilahirkan, orang tua memberikan asupan gizi yang akan membantu pertumbuhan bayinya. Demikian pula seterusnya, ketika bayi tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dan pemuda. Secara perlahan, tetapi pasti, tanggung jawab orang tua akan kebutuhan fisik anak—termasuk merawat dan menjaga kebersihan, serta melatih seluruh fungsi fisik anak—semakin berkurang.

2. Kebutuhan Rasa Aman (Physiological Needs)

Pada masa prakelahiran, orang tua harus menjaga keamanan anak dengan memberikan perhatian dalam bentuk perlindungan, termasuk kondisi psikologisnya. Pada masa bayi, rasa aman dapat diberikan kepada bayi melalui dekapan, ciuman, dan sikap perlindungan orang tua terhadap situasi di sekitar bayi. Ketika anak mulai masuk masa kanak-kanak, orang tua dapat menunjukkan sikap perhatian dan perlindungan dari hal-hal yang membahayakan nyawa dan emosi anak supaya anak tidak mudah merasa takut dan ragu-ragu.

Ketika anak sudah memasuki masa remaja, mungkin sedikit berbeda. Anak mungkin akan mulai bergumul dengan banyak masalah sekolah, sosial, keuangan, teknologi, dsb.. Orang tua harus peka dengan semua itu dan bersikap siaga untuk memberikan pertolongan kepada anak remajanya. Hal yang sama juga dapat dilakukan ketika anak sudah masuk usia remaja dan pemuda. Orang tua harus membatasi diri untuk selalu terlibat dalam masalah mereka, kecuali untuk kasus-kasus besar yang memaksa orang tua harus terlibat langsung.

Pastikan juga kebutuhan rasa aman anak sebagai generasi digital/AI juga terpenuhi. Mereka perlu mendapatkan edukasi dan perlindungan dari orang tua terkait keamanan mereka di ruang virtual. Kita dapat mengajarkan perilaku-perilaku yang pantas dan tidak pantas di ruang virtual. Orang tua juga harus menjadi contoh yang baik (“role model”) bagi anak-anak dalam menggunakan internet atau teknologi AI secara aman dan sehat.

3. Kebutuhan Rasa Dimiliki dan Kasih (Belongingness and Love)

Ketika anak masih dalam kandungan, rasa kasih sayang bisa ditunjukkan melalui cinta antara kedua orang tua dan terhadap anak. Sikap penolakan secara fisik dan psikologis terhadap anak harus dihindari, meskipun secara fisik bayi belum bisa melihatnya. Ketika anak memasuki masa bayi, kasih sayang orang tua dapat ditunjukkan dengan mencium, memeluk, menggendong, serta sering mengajaknya bergurau atau mengucapkan kata-kata kasih. Hal seperti ini harus dimulai sejak bayi berusia di bawah tiga tahun. Secara mendasar, hal tersebut juga masih perlu dilakukan ketika anak mulai beranjak dewasa, meskipun dengan cara-cara yang disesuaikan dengan usia anak. Bahasa kasih kepada remaja dapat ditunjukkan dengan cara verbal dan nonverbal, dengan menunjukkan perhatian yang tulus. Secara prinsip, cara-cara ini berlaku bagi anak usia pemuda, dewasa, dan pertengahan dewasa, tetapi dengan kualitas dan pendekatan yang berbeda-beda.

Pada era digital/AI ini, banyak orang tua yang cenderung menggantikan kehadiran dan kasih sayang mereka terhadap anak dengan memberikan smartphone/gadget sejak anak berusia dini. Orang tua Kristen harus waspada terhadap hal ini karena dapat menimbulkan tidak terpenuhinya kebutuhan rasa dimiliki dan dikasihi dalam diri anak, yang menjadi pemicu berbagai masalah kepribadian seseorang.

4. Kebutuhan Penghargaan Diri (Esteem Needs)

Bagi bayi yang masih dalam kandungan, mungkin kebutuhan ini belum begitu terlihat, tetapi orang tua tetap harus memberikan penghargaan atas keberadaan mereka sehingga mereka bertumbuh sebagai pribadi yang dihargai orang tuanya. Memberikan penghargaan bisa diwujudkan dengan menunjukkan

sikap pujian atas setiap tindakan baik, kreativitas, prestasi, dan hal-hal sederhana yang mereka lakukan bagi orang lain. Orang tua tidak boleh merendahkan apa pun yang dilakukan oleh anak jika itu adalah hal-hal yang positif.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization Needs)

Bentuk aktualisasi diri anak berbeda-beda dalam tiap periode. Orang tua harus memberikan bimbingan untuk setiap kebebasan dalam anak mengaktualisasikan diri. Anak bayi misalnya, ketika anak mulai aktif dengan berbagai aktivitasnya, orang tua harus membimbing dan mendukung mereka. Begitu pula saat mereka memasuki usia anak-anak atau sekolah, remaja, pemuda, dan seterusnya. Pada era digital dan kemajuan AI, anak-anak menghadapi banjir informasi yang tidak tersaring, termasuk konten yang bersifat konsumtif, individualistik, bahkan destruktif secara moral. Tentu saja hal-hal ini menghambat pertumbuhan rohani mereka dan semakin jauh dari Tuhan. Karena itu, orang tua harus dekat dengan anak-anak yang sedang bertumbuh ini agar mereka mendapatkan bimbingan prinsip-prinsip rohani yang jelas sehingga tidak salah arah.

6. Kebutuhan Rohani (Spiritual Needs)

Kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang paling esensial bagi masa depan mereka. Pada masa prakelahiran, orang tua harus melingkupi janin dengan doa, pujian kepada Allah, pembacaan firman Tuhan. Hal ini perlu terus dilakukan hingga bayi lahir dan bertumbuh memasuki usia anak-anak. Berikan didikan rohani dan bimbingan bacaan dan firman Tuhan. Ketika anak mulai berusia remaja dan pemuda, sediakan bahan-bahan renungan rohani yang sesuai untuk membantu mereka bertumbuh. Saat ini, tersedia banyak bahan media rohani digital alat berbasis AI yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka. Orang tua perlu menanamkan prinsip-prinsip firman Tuhan agar anak dapat memilih bahan-bahan yang alkitabiah sehingga mereka memperoleh asupan rohani yang kaya akan kebenaran firman Tuhan. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rohani anak, sejak dalam kandungan hingga dewasa, bahkan sampai mereka menjadi orang tua bagi anak-anak mereka.

D. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik

Orang tua adalah wakil Tuhan, dan salah satu tugas utamanya adalah mendidik anak-anak Tuhan di dunia. Adapun didikan yang paling utama adalah pendidikan rohani, yang kemudian diikuti oleh pendidikan umum. Pendidikan dalam keluarga Kristen harus berpusat pada Alkitab sebagai dasar pengenalan akan Allah yang benar, keselamatan, dan nilai-nilai kehidupan Kristen yang harus ditaati maupun larangan-larangan yang harus dihindari. Sebagaimana keluarga milik Allah dalam PL dan PB

yang menjalankan amanat Allah, demikian juga seharusnya keluarga Kristen pada masa kini.

Kita mengenal bahwa dunia mengajarkan banyak ajaran agama. Di Indonesia sendiri, terdapat setidaknya enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Sementara itu, beberapa keyakinan lain juga dijalankan meskipun secara hukum belum diakui. Mengingat kenyataan ini, orang tua harus mampu meyakinkan anak-anak bahwa Allah yang benar hanya ada dalam Yesus Kristus dan Alkitab. Hal ini penting agar pemahaman anak terhadap kepercayaan tidak menjadi rancu.

Selain pendidikan rohani, orang tua juga bertanggung jawab memberikan pendidikan umum dan formal agar anak dapat berfungsi dalam masyarakat. Pendidikan ini mencakup norma, etika, hukum, dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Dalam keluarga Kristen, ayah adalah pemegang tonggak pimpinan, dan bersama istri memimpin anak-anak untuk bertumbuh, baik secara rohani maupun pendidikan umum dalam keluarganya.

E. Tantangan dan Peluang Digital/AI dalam Pendidikan Iman Anak

Perkembangan teknologi digital/AI hari-hari ini telah mengubah banyak hal, termasuk pandangan tentang keluarga dan peran orang tua. Namun, sebagai orang Kristen yang berpacu pada pengajaran Alkitab, kita harus menilai setiap pandangan dunia agar kita tidak keluar dari kebenaran firman Tuhan. Ada pandangan-pandangan dunia yang tidak sesuai dengan ajaran firman Tuhan, misalnya tentang keluarga yang tidak lagi terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan (LGBT), dan lain sebagainya.

Pesan firman Tuhan tidak pernah berubah, tetapi cara penyampaiannya dapat berubah seiring perkembangan zaman. Teknologi telah memungkinkan Alkitab diakses dan dipelajari dengan cara yang lebih relevan untuk generasi saat ini. Teknologi AI, misalnya, membuka peluang besar dalam pendidikan iman anak—mulai dari akses interaktif terhadap Alkitab, penyediaan bahan ajar rohani, hingga konten Kristen yang kreatif dan edukatif seperti video menarik dan cerita-cerita Alkitab. Karena itu, orang tua harus bijaksana dalam melihat kebutuhan generasi digital/AI terhadap teknologi canggih ini dan mengarahkannya sesuai nilai-nilai Alkitab.

Demikianlah kita belajar tentang bagaimana orang tua dipanggil untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang besar dalam keluarga. Kiranya setiap orang tua, dengan pertolongan Roh Kudus, dimampukan untuk membimbing anak-anak mereka mengenal Tuhan dan bertumbuh menjadi pribadi yang membawa terang dan kebenaran-Nya ke dalam dunia.

Doa

"Tuhan Yesus, terima kasih untuk anak-anak yang Engkau percayakan. Ajari aku untuk mengasihi mereka apa adanya dan bersabar melihat mereka bertumbuh dalam rencana-Mu. Amin."

REFERENSI 03 -- TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA

- Alexander, Daniel. *Tempat Pendidikan Dimulai*. Dalam https://www.pesta.org/tempat_pondidikan_dimulai. Diakses pada 8 Juni 2023.
- Chapman, Gary, dan Ross Campbell. *Memotivasi Anak*. Dalam https://www.pesta.org/memotivasi_anak. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Estefanus, Debora. *Mengenal Kebutuhan Anak*. Dalam https://pepak.sabda.org/29/may/2002/anak_mengenal_kebutuhan_anak. Diakses pada 7 Juni 2023.
- Gunarsa, Singgih D.. *Perkembangan Berlangsung dalam Tahapan-Tahapan Perkembangan*. Dalam https://www.pesta.org/perkembangan_berlangsung_dalam_tahapan-tahapan_perkembangan. Diakses pada 2 Juni 2023.
- Lautfer, Ruth. *Perkembangan Alam Pikir Anak*. Dalam https://www.pesta.org/perkembangan_alam_pikir_anak. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Subeno, Sutjipto. *Orang Tua yang Bertanggung Jawab*. Dalam https://c3i.sabda.org/orang_tua_yang_bertanggung_jawab. Diakses pada 28 Mei 2025.
- Tim SABDA. *Remaja*. Dalam <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=635&res=jpz>. Diakses pada 5 Juni 2023.

PELAJARAN 04 – POLA PENGASUHAN ORANG TUA KRISTEN

Setelah orang tua memahami tugas dan tanggung jawabnya, sebagaimana yang telah kita pelajari dalam pelajaran sebelumnya, maka pada pelajaran ini kita akan melihat lebih dalam lagi terkait pola pengasuhan orang tua Kristen: bagaimana menerapkan kasih Kristus, membangun mazbah keluarga, dan tentunya menjadi teladan.

A. Penerapan Kasih Kristus

Setiap orang tentu memiliki kasih. Namun, ada perbedaan mendasar antara kasih orang tua Kristen dan non-Kristen. Dalam kekristenan, kita tahu bahwa semua manusia telah dicemari oleh dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23), termasuk janin yang masih dalam kandungan pun sudah memiliki sifat dosa (Mzm. 51:5). Hal ini terjadi karena dosa telah diwariskan oleh Adam kepada seluruh keturunannya (Rm. 5:12). Keadaan ini memengaruhi seluruh sifat dan perilaku manusia, termasuk dalam hal memberikan kasih secara sempurna kepada sesamanya. Manusia mungkin dapat memberikan kasih kepada sesamanya, tetapi kasih itu tidak sepenuhnya murni, sering kali bersifat egois dan sudah tercemar.

Alkitab mengajarkan orang Kristen untuk mengasihi, tetapi bukan kasih dari diri kita sendiri yang telah rusak oleh dosa. Hanya dengan kasih Kristus, seseorang mampu mengungkapkan kasih kepada sesamanya secara sempurna. Kristus adalah Allah, dan Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8). Kasih dari Kristus adalah kasih yang murni, yang telah teruji kemurniannya melalui pengorbanan-Nya bagi manusia, seperti yang tertulis dalam Yohanes 3:16. Tidak seorang pun memiliki kasih seperti ini, kecuali Kristus.

Pemberian kasih kepada anak adalah perintah Allah (Kol. 3:21). Perkataan ini adalah perintah Tuhan yang harus ditaati oleh semua orang tua, tanpa terkecuali. Demikian juga, apa pun yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya haruslah tindakan yang penuh kasih (1Kor. 16:14), bukan kebencian atau amarah. Ayat berikut ini sangat menolong memahami kasih: 1 Korintus 13:1-13; 1 Yohanes 4:19; Yohanes 15:9; Matius 22:39; dan Galatia 5:14.

B. Membangun Mazbah dalam Keluarga

Secara umum, mazbah dipahami sebagai tempat untuk mempersembahkan kurban kepada Allah. Dalam PL, istilah untuk mazbah adalah “mizbeakh” (bahasa Ibrani) yang berarti 'tempat kurban persembahan'. Kata tersebut berasal dari kata “zavakh” yang memiliki arti 'menyembelih untuk berkorban'. Selain itu, mazbah juga bisa diartikan sebagai peringatan, yaitu untuk mengingat suatu peristiwa pertemuan dengan Allah yang dianggap luar biasa (Kej. 12:8; 13:4; 26:25; 33:20). Pada masa PL, umat Allah sering memberikan kurban bakaran dan sembelihan di tempat-tempat

tertentu, seperti bukit atau Bait Suci. Persembahan diberikan dengan tujuan penebusan dosa, membuat perjanjian, ucapan syukur dsb.. Melalui mazbah, umat Israel pada masa PL dapat menyampaikan sesuatu kepada Tuhan.

Dalam PB, ada dua kata yang dipakai untuk menjelaskan mazbah. Yang pertama adalah “thusiasterion”, dalam bahasa Ibrani ditulis “mizbeakh”. Kata tersebut dipakai untuk mengingat peristiwa ketika Abraham mempersembahkan Ishak (Yak. 2:21), kurban bakaran Bait Suci (Mat. 5:23, 24; 23:18-20), dan Kerajaan Surga (Why. 6:9; 8:5). Kata yang kedua adalah “bomos” yang memiliki arti 'tempat tinggi' (Kis. 17:23). Jadi, apa yang dimaksud dengan "mazbah keluarga"?

1. Tempat Bersekutu

Berdasarkan penjelasan di atas, kita mengambil kesimpulan bahwa "mazbah keluarga" adalah tempat kita mengingat kebaikan Tuhan dan rindu untuk terus bersekutu bersama keluarga dan menempatkan Tuhan sebagai Kepala keluarga.

2. Tempat Mencari Kekuatan

Mazbah keluarga juga mengingatkan kita bahwa di tengah banyaknya tantangan yang dihadapi oleh keluarga, Tuhan selalu ada bersama kita untuk memberikan kekuatan. Kehidupan manusia pada era digital sering kali terbius oleh gaya hidup hedonisme, materialisme, egoisme, seksualisme, dll.. Karena itu, berdoa bersama dalam mazbah doa akan menolong kita bergantung kepada Tuhan.

3. Tempat Menyembah Tuhan

Mazbah keluarga juga memberi kita kesempatan untuk selalu mendedikasikan keluarga kita untuk menyembah hanya kepada Allah Tritunggal. Menghadirkan mazbah keluarga akan mendekatkan seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak, untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan karena Dialah Allah yang patut kita sembah.

Menurut Toni Reynke, kebutuhan terbesar anak atau remaja pada era digital bukanlah aturan-aturan tertentu atau smartphone itu sendiri. Kebutuhan terbesar mereka adalah suatu komunitas iman, tempat mereka bertumbuh dalam Kristus, melayani, dan dilayani. Dan, komunitas itu harus dimulai dari mazbah keluarga.

C. Prinsip Alkitab dalam Memberi Didikan

Dalam memberikan didikan, ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Yang pertama adalah tujuannya, dan yang kedua adalah prinsip-prinsip didikan berdasarkan Alkitab.

1. Tujuan dari Pendidikan

Mari kita uraikan 5 tujuan utama dari memberikan didikan:

a. Memperkenalkan Allah

Mendidik supaya anak mengenal Allah yang hidup, Allah yang menciptakan alam semesta, dan Allah yang kudus serta penuh kasih (Amsal 9:10). Anak harus sungguh-sungguh bertemu dengan Allah secara pribadi melalui pengalaman hidup sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan tentang Allah.

b. Keadaan Manusia yang Berdosa

Mendidik anak tentang kondisi manusia yang berdosa supaya anak menyadari keberadaannya dan kebutuhannya akan pengampunan dari Allah. Anak perlu diajarkan dari mana datangnya dosa dan apa akibat dari dosa sebagaimana yang diajarkan Alkitab.

c. Kebutuhan akan Keselamatan

Mendidik anak tentang keselamatan dalam Yesus Kristus. Dialah satu-satunya Juru Selamat dan tidak ada keselamatan di luar Dia. Ada banyak pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab yang beredar di internet, bahkan di gereja. Karena itu, ajaklah anak untuk meneliti firman Tuhan dan mendapatkan pengajaran yang tepat tentang keselamatan dalam Yesus Kristus.

d. Menjalankan Kehendak Tuhan

Mendidik anak untuk menyadari bahwa hidupnya adalah milik Kristus dan harus terus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Alkitab akan menjadi penuntun utama hidup mereka. Karena itu, penting sekali anak-anak bukan hanya membaca Alkitab, tetapi juga belajar menggali kebenaran Alkitab sendiri supaya mendapatkan pengalaman pribadi hidup dalam tuntunan firman-Nya dan menjalankan kehendak-Nya.

e. Prinsip Hidup Suci

Beberapa didikan lain yang wajib diberikan orang tua kepada anak adalah tentang etika Kristen, yaitu tentang bagaimana menjalankan hidup sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Alkitab tidak hanya mengajarkan agar anak menjadi anak yang baik, tetapi menjadi anak yang mengagumi kesucian Allah yang sempurna dan karenanya menjunjung tinggi prinsip hidup suci.

2. Prinsip Didikan Berdasarkan Ulangan 6:4-9

Ulangan 6:4-9 menyebut “syema yisrael”, yaitu pengakuan iman keesaan Allah yang paling mendasar bagi bangsa Israel. Mereka dipanggil untuk mendengarkan firman Tuhan setiap hari dengan mengucapkan “syema” sebanyak 3 kali. Kalimat ini wajib dilafalkan karena isinya adalah penegasan bahwa Allah Israel berbeda dengan Allah yang lain. Allah telah menyatakan diri kepada bangsa Israel dan dapat dipercaya oleh bangsa Israel karena Dia tidak pernah berubah. Karena itu, “syema” harus tertanam dalam hati orang Israel (ayat 6), tertanam dalam hati anak-anak Israel (ayat 7), harus menjadi bagian hidup sehari-hari mereka (ayat 7), harus menjadi identitas pribadi mereka (ayat 8), dan menjadi identitas keluarga serta masyarakat Israel (ayat 9). Berdasarkan teks ini, kita dapat belajar prinsip didikan:

a. Mendidik Anak untuk Mengenal Allah (Ayat 4)

Orang tua Kristen harus mengenalkan Allah yang benar kepada anak-anaknya, yaitu Allah Yehova. Tidak ada Allah lain selain Dia. Hal ini sangat penting supaya anak-anak tidak mudah terpengaruh oleh pengajaran-pengajaran lain. Ayat-ayat pengajaran tentang Allah pada masa Perjanjian Lama: Ulangan 6:5-9; 11:13-21; Bilangan 15:37-41; dan Keluaran 15:11; 20:3.

b. Mendidik secara Berulang-Ulang (Ayat 6)

Allah menghendaki supaya firman-Nya sungguh-sungguh tersimpan dalam hati umat-Nya (Mzm. 119:11). Dalam Perjanjian Baru, Paulus menegaskan bahwa perkataan Yesus harus tertancap dalam diri umat-Nya (Kol. 3:16; 2Tim 3:15-17). Firman Tuhan harus tertanam dalam diri anak-anak supaya mereka sungguh-sungguh memegang ajaran Alkitab sampai akhir hidupnya.

c. Membicarakan Firman Tuhan Setiap Saat (Ayat 7)

Pembinaan rohani adalah perhatian utama orang tua Kristen (Mzm. 103:13; 2Tim. 3:3) dan pengajaran firman Tuhan harus diberikan kepada anak pada setiap kesempatan karena memberikan pengajaran kepada anak-anak merupakan bentuk dari kasih manusia kepada Allah (ayat 5).

d. Mengikatkan Pengajaran Itu pada Lengan dan Dahi (Ayat 8)

Setiap kebenaran yang diajarkan melalui firman Tuhan harus dibawa dan diterapkan ke mana pun dan kapan pun. Kebenaran firman Tuhan harus tertancap dalam pikiran yang melahirkan pemahaman sehingga memengaruhi sikap dan pola pikir untuk diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari.

e. Menuliskan pada Tiang Pintu dan Gerbang (Ayat 9)

Istilah "tiang pintu" dan "pintu gerbang" merupakan kata kiasan cermin dari kebiasaan dari desain pembangunan-pembangunan pada zaman Musa. Kebenaran firman Tuhan harus menjadi identitas keluarga serta masyarakat Israel. Sebagai orang tua Kristen, kita harus mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dalam Alkitab harus menjadi identitas keluarga. Keberadaan ayah, ibu, dan anak harus menjadi cermin Allah.

D. Mengasuh Anak dalam Iman pada Era Digital/AI

Anak-anak dari setiap generasi memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Bahkan, dalam satu generasi yang sama pun, pola asuh antaranak sering kali berbeda. Namun demikian, pengasuhan anak pada era digital/AI ini tetap memiliki prinsip-prinsip yang dapat diterapkan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip pengasuhan anak dalam dunia digital/AI :

1. Keteladanan dalam Penggunaan Teknologi untuk Tuhan

Dewasa ini, kita melihat anak-anak sering kali mengeluh karena merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya. Sebagai contoh, orang tua sering melarang anak memakai HP untuk bermain gim, tetapi pada saat yang sama, orang tua malah sibuk bermedia sosial berjam-jam. Jika orang tua hanya mampu mengajar tanpa memberi teladan, ajaran itu menjadi sia-sia. Alkitab telah berbicara banyak tentang keteladanan. Bacalah teks-teks berikut untuk memahami keteladanan: Titus 2:7; Yohanes 13:15; 2 Tesalonika 3:9; 1 Timotius 4:12; 1 Petrus 5:3; dan 1 Korintus 4:6.

2. Disiplin Rohani pada Era Digital/AI

Disiplin rohani merupakan latihan rohani untuk menaati perintah dan ketetapan Allah secara terus-menerus hingga tercapai tujuan yang Tuhan inginkan. Berikut ini merupakan macam-macam disiplin rohani:

- a. Membaca, mendengarkan, menghafal firman Tuhan.
- b. Merenungkan dan menggali/mempelajari firman Tuhan.
- c. Melakukan firman Tuhan.
- d. Berdoa.
- e. Menyendiri bersama Tuhan.
- f. Berpuasa.
- g. Jurnal rohani.

Sebagian besar disiplin rohani di atas kini dapat dilakukan secara online/digital. Bahkan, sekarang kita dapat menggali dan mempelajari firman Tuhan bersama AI sebagai asisten kita. Penjurnalan rohani juga sangat mudah kita lakukan dalam satu genggam. Karena itu, ajarkanlah anak-anak menggunakannya untuk mendukung disiplin rohani pada era ini, agar anak-anak memiliki kualitas rohani yang baik di tengah dunia mereka.

3. Christian Digital/AI Quotient dalam Keluarg

Pada era digital dan AI, keluarga Kristen dipanggil untuk hidup bijaksana dan kudus, juga di ruang digital. Untuk itu, dibutuhkan Christian Digital/AI Quotient (C-D/AI-Q), yaitu kemampuan sosial, emosional, dan kognitif untuk menghadapi tantangan dunia digital dengan nilai-nilai kristiani/alkitabiah. Orang tua dan anak perlu bertumbuh bersama dalam 8 keterampilan C-D/AI-Q berikut:

- a. Menjaga identitas Kristus dalam hidup kita dalam ruang digital.
- b. Mengelola waktu secara bijak di hadapan Tuhan agar tidak terjebak dalam kecanduan terhadap teknologi digital/AI.
- c. Beretika digital berdasarkan hukum kasih agar tidak merugikan orang lain.
- d. Menjaga keamanan digital dengan hikmat ilahi agar tidak mudah dimanipulasi.
- e. Menjaga privasi dalam dunia digital demi kekudusan dan kesaksian hidup.
- f. Berpikir kritis dan menguji segala sesuatu sehingga tidak termakan hoax atau berbagai tipuan online/AI.
- g. Menjadi duta Kristus di dunia digital/AI.
- h. Menyatakan kasih Kristus dan kepedulian di dunia maya.

Pelajaran ini menolong kita sebagai orang tua untuk memberikan pengasuhan yang berpusat pada Kristus sehingga menghasilkan anak-anak yang takut akan Tuhan di sepanjang zaman.

Doa

"Tuhan, ternyata masih ada begitu banyak hal yang harus kami lakukan agar dapat menolong anak-anak kami menjadi anak yang mengasihi Tuhan. Ajari kami untuk dapat mendidik mereka dengan penuh tanggung jawab dan dalam kasih. Amin."

REFERENSI 04 – POLA PENGASUHAN ORANG TUA KRISTEN

- Challies, Tim. *Mengasuh Anak dengan Baik pada Era Digital*. Dalam https://pepak.sabda.org/mengasuh_anak_dengan_baik_pada_era_digital. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Collins, Gary R.. *Alkitab dan Tugas Mengasuh Anak*. Dalam https://www.pesta.org/alkitab_dan_tugas_mengasuh_anak. Diakses pada 2 Juni 2023.
- Gardian, Yuri. *Mendidik Anak di Era Digital*. Dalam <https://sttlets.education/pembaharu/buletin/buletinedisi6/mendidik-anak-di-era-digital/>. Diakses pada 8 Juni 2023.
- Graham, Billy. *Bimbingan dalam Membesarkan dan Mendidik Anak*. Dalam https://c3i.sabda.org/01/sep/2002/konseling_bimbingan_dalam_membesarkan_dan_mendidik_anak. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Setiawani, Mari, dan Stephen Tong. *Kasih dan Disiplin*. Dalam https://www.pesta.org/kasih_dan_disiplin. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Simanjuntak, Julianto, Roswitha Ndraha, dan Taliziduhu Ndraha. *Melatih Anak untuk Mempunyai Prinsip*. Dalam https://www.pesta.org/melatih_anak_untuk_mempunyai_prinsip. Diakses pada 9 Juni 2023.
- Tim GotQuestions. *Bagaimana Seharusnya Orang-Orang Kristen Mendisiplinkan Anak-Anak Mereka? Apa Kata Alkitab?*. Dalam https://www.pesta.org/bagaimana_seharusnya_orang-orang_kristen_mendisiplinkan_anak-anak_mereka. Diakses pada 28 Mei 2025.
- Tim SABDA. *Pendidikan dan Pendampingan Anak pada Era Globalisasi*. Dalam <https://www.slideshare.net/sabda/pendidikan-dan-pendampingan-anak-pada-era-globalisasi>. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Tim The Bible Project. *Dengarkan - Seri Kosakata Shema*. Dalam <https://www.youtube.com/watch?v=eOHRvz3tH5M>. Diakses pada 27 Mei 2025.
- Tong, Stephen. *Prinsip Mendidik Anak*. Dalam https://www.pesta.org/prinsip_mendidik_anak. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Wright, H. Norman. *Bimbingan dalam Membesarkan dan Mendidik Anak*. Dalam <https://pesta.org/bimbingan-dalam-membesarkan-dan-mendidik-anak>. Diakses pada 7 Juni 2023.

PELAJARAN 05 – PANGGILAN KELUARGA DAN ORANG TUA DALAM GEREJA

Dalam pelajaran yang terakhir ini, kita akan melihat bagaimana gereja dan orang tua dapat bersinergi dalam pelayanan untuk mempersiapkan generasi gereja masa depan, yaitu anak-anak, melalui penginjilan, persekutuan, pemuridan, dan literasi digital.

A. Arti dan Peran Gereja

Kasih Kristus yang telah memulihkan keluarga dan menjadi dasar dalam pola asuh orang tua kepada anak-anaknya harus mengalir juga kepada lingkungan sekitar keluarga, termasuk gereja.

1. Hakikat Gereja

Kata "Gereja" adalah "church" (bhs. Inggris), yang serumpun dengan kata kirk atau kuriakon (bhs. Gerika), artinya 'milik Tuhan'. Kata ini juga merujuk pada tempat, orang-orang, dan dogmatika (1Kor. 11:20; Why. 1:10). Dalam bhs. Ibrani, dipakai kata "qahal", yang artinya 'sejumlah orang yang berhimpun', dalam kaitannya dengan hal-hal rohani. Dalam bhs. Yunani, kata yang dipakai adalah "ekkllesia" yang artinya 'suatu perhimpunan'. Atau, yang lebih umum "Gereja" ("ekkllesia") dalam Alkitab artinya, 'dipanggil keluar'. Jadi, gereja itu adalah komunitas orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari hidup lama untuk hidup bagi Allah.

Ada dua makna gereja. Pertama, "Gereja lokal" yaitu tempat berkumpulnya orang-orang percaya untuk melakukan persekutuan (1Kor. 1:2) di suatu lokasi tertentu. Kedua, "Gereja Universal" yaitu semua orang Kristen di mana pun mereka berada di seluruh dunia, seperti yang tertulis dalam Kolose 1:18.

2. Fungsi Gereja

Pada dasarnya, keberadaan Gereja di dunia ini memiliki fungsi dan panggilan yang pasti, yaitu:

a. Penyembahan (Koinonia)

Setiap Gereja dipanggil oleh Tuhan untuk memberikan pujian dan penyembahan kepada-Nya (Ef. 1:11-12). Penyembahan merupakan pewujudnyataan dari perilaku dan hidup kerohanian yang terus-menerus disempurnakan untuk semakin serupa dengan Kristus dan taat kepada firman-Nya. Penyembahan yang baik adalah menyembah Dia dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:23-24).

b. Penginjilan (Marturia)

Sebelum meninggalkan dunia ini, Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya untuk melakukan tugas penginjilan dan pemuridan, seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20. Dalam tugas penginjilan, jelas diperintahkan agar Injil disampaikan ke seluruh bumi, melampaui batasan geografis, bangsa, suku, golongan, kelompok sosial, gender, dan usia. Gereja yang tidak menginjili akan menjadi Gereja yang sakit secara rohani dan tidak bertumbuh karena tidak menjalankan fungsinya sebagaimana yang Tuhan inginkan.

c. Memuridkan

Sesuai dengan Amanat Agung Matius 28:19-20, tugas Gereja yang berikutnya adalah memuridkan orang yang sudah percaya. Orang-orang yang sudah diinjili harus bertumbuh dan menjadi murid yang dewasa. Salah satu tanda kedewasaan seorang murid adalah ketika dia sudah siap untuk bereproduksi. Gereja harus memperhatikan pertumbuhan kerohanian jemaatnya dan menolong mereka untuk bermultiplikasi supaya dapat menginjili orang lain dan memuridkan mereka. Rasul Paulus menegaskan bahwa setiap orang percaya harus sempurna dan dewasa dalam Kristus (Kol. 1:28). Itu sebabnya, orang-orang percaya diberi karunia-karunia roh untuk menumbuhkan orang-orang kudus (Ef. 4:12-13). Masing-masing anggota gereja harus bekerja sama melakukan tugas pemuridan sesuai dengan karuniannya masing-masing.

d. Pelayanan Sosial (Diakonia)

Tuhan Yesus memberikan suatu perintah supaya setiap orang percaya mengasihi orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Mereka juga harus melakukan perbuatan baik dan memiliki hati penuh pengampunan (Luk. 6:35-36). Karena itu, Gereja harus bekerja sama saling meringankan beban orang-orang yang membutuhkan sesuai dengan kemampuan Gereja. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa fungsi pelayanan sosial Gereja tidak boleh menggantikan pelayanan penginjilan. Pelayanan sosial harus berjalan bersama-sama dengan pelayanan penginjilan.

3. Keterlibatan Keluarga dalam Gereja

Seluruh fungsi Gereja ini harus berjalan dengan baik agar Gereja mencerminkan panggilan Allah bagi Gereja. Namun sayangnya, kita banyak mendengar kondisi Gereja mengeluhkan bahwa mereka kehilangan generasi

mudanya. Kehilangan generasi muda akan memberi pengaruh besar untuk Gereja bisa menjalankan fungsinya secara maksimal. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga dalam Gereja perlu bekerja lebih keras untuk memikirkan masa depan Gereja dan bagaimana Gereja bisa terus menjalankan panggilan Allah.

Keadaan ini harus kita pandang sebagai tantangan untuk kita melayani lebih sungguh-sungguh. Kepekaan orang tua Kristen untuk terlibat langsung dalam pelayanan Gereja harus segera ditingkatkan. Sebab, orang tua dan keluarga sangat berperan dalam membantu menyelamatkan generasi masa depan Gereja, yaitu dengan terus aktif terlibat dalam pelayanan Gereja.

B. Pelayanan Gereja terhadap Keluarga

Jika hanya Gereja yang bergerak untuk melayani semua jemaat Tuhan yang dipercayakan, beban gereja sangatlah berat. Perlu kerja sama antara orang tua dengan Gereja untuk melakukan pelayanan sehingga membuat masa depan Gereja lebih baik adalah:

1. Pelayanan Penginjilan kepada Anak

Sama seperti Gereja yang memiliki fungsi penginjilan, orang tua juga harus menjalankan fungsi tersebut kepada anak-anak mereka. Hal ini bukan saja karena Amanat Agung, tetapi juga perintah kekal untuk memberitakan Injil kepada semua makhluk (Mrk. 16:15). Mereka harus cepat-cepat mendengar Injil agar sejak dini mereka sudah dapat mengenal Yesus Kristus. Ada banyak cara untuk membagikan Injil kepada anak-anak. Untuk memilih cara paling tepat, kita perlu belajar karakter usia anak supaya anak dapat memahami berita Injil dengan tepat.

Pada era digital/AI, banyak yayasan Kristen yang telah menyediakan bahan-bahan media digital untuk menjangkau anak-anak, misalnya Alkitab bergambar, cerita-cerita Injil, komik dan animasi Alkitab, film/video Alkitab, dll.. Berita Injil ini harus disampaikan sampai orang tua benar-benar yakin bahwa anak-anak sudah mengerti pesan Injil dengan benar sehingga hati mereka dibukakan untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

2. Pelayanan Gereja dalam Persekutuan Keluarga

Jika pertumbuhan rohani keluarga hanya bergantung pada agenda gereja, hal itu tidak akan maksimal. Karena itu, pelayanan gereja juga harus dijalankan dalam persekutuan keluarga.

a. Persekutuan Doa Keluarga

Berdoa bersama dalam keluarga sangat baik dilakukan secara rutin setiap hari (pagi atau malam) agar menjadi pola hidup dalam keluarga sehingga anak akan mengikuti kebiasaan baik ini sebagai bagian dari pertumbuhan rohani mereka hingga dewasa. Melalui doa bersama, anak belajar untuk berbicara dan mendengar suara Allah. Anak juga belajar untuk memercayai dan mengandalkan Allah melalui jawaban-jawaban doa yang mereka akan terima. Allah kita adalah Allah yang mendengar doa. Karena itu, penting bagi anak untuk melihat bagaimana orang tua tidak meragukan kuasa Allah yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari mereka (1Tes. 5:17; Ayb. 22:27; Luk. 6:12; Yak. 5:16; Mzm. 66:19).

b. Merenungkan Firman Tuhan

Alkitab haruslah menjadi pusat hidup dalam keluarga karena Alkitab adalah otoritas tertinggi yang memimpin kehidupan setiap orang percaya. Karenanya, merenungkan firman Tuhan dalam keluarga setiap hari sangatlah penting. Anak harus melihat bagaimana orang tua menghormati prinsip-prinsip firman Tuhan yang mereka dengar dan pelajari supaya menjadi teladan untuk kehidupan rohani mereka. Buatlah waktu tetap setiap hari untuk membaca firman Tuhan bersama keluarga dan seminggu sekali untuk mempelajari firman Tuhan. Orang tua harus bekerja sama untuk memimpin perenungan firman Tuhan ini. Untuk tujuan itu, Gereja juga harus memberi pembinaan bagi pemimpin keluarga bagaimana belajar kebenaran firman Tuhan dengan benar sehingga orang tua dapat menjelaskan kepada anak-anaknya maksud kebenaran firman Tuhan. Gereja harus bisa mendorong seluruh jemaat untuk terbiasa merenungkan firman Tuhan dan mendiskusikannya bersama keluarga mereka. Dengan demikian, firman Tuhan menjadi makanan rohani utama dan seluruh jemaat bertumbuh dalam kebenaran firman Tuhan (Mzm. 1:1-2; 119:27, 99; Yos. 1:8).

c. Pujian dan Penyembahan

Gereja dan keluarga Kristen masa kini memberikan pujian bagi Tuhan. Seluruh jemaat Tuhan perlu belajar untuk terlibat menaikkan pujian dan penyembahannya kepada Tuhan sama seperti tokoh-tokoh dalam Alkitab yang senantiasa memberikan pujian penyembahan kepada Allah. Semakin sering anak diajak untuk memberikan pujian dan penyembahan, maka ia akan menjadi anak yang memiliki roh penyembah pemuji yang senantiasa bersyukur kepada Tuhan.

3. Pelayanan Gereja untuk Pemuridan

Perintah Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 jelas sekali menunjukkan agar murid-murid-Nya mengajar orang lain supaya orang lain itu juga menjadi murid-murid Yesus (Mat. 28:19-20). Perintah ini juga berlaku bagi Gereja dan keluarga untuk menolong seluruh anggota jemaat melakukan tugas pemuridan, terutama untuk anak-anak mereka. Gereja perlu memberikan panduan kepada jemaat, terutama pemimpin keluarga, bagaimana melakukan pemuridan, baik secara teori maupun metode dan praktiknya. Jika Gereja belum mampu membuat bahan pemuridan sendiri, ada banyak bahan pemuridan yang tersedia, baik dalam format cetak maupun bahan digital. Masing-masing bahan memiliki tujuan dan cara-cara yang berbeda yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing Gereja. Pada era digital/AI saat ini, tersedia banyak bahan multimedia yang lebih interaktif untuk membantu generasi digital lebih terlibat (engage) dengan Alkitab. Bahkan, dengan bantuan AI, kita dapat langsung mencari dan mengolah bahan-bahan tersebut secara lebih efisien.

4. Pelayanan Literasi Digital/AI bagi Keluarga

Literasi digital/AI adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Ini bukan sekadar soal keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemikiran kritis dan etika Kristen dalam dunia digital. Gereja perlu memperlengkapi keluarga dengan literasi ini. Fokus utamanya adalah:

- a. Membangun kesadaran akan dampak positif dan negatif teknologi.
- b. Menanamkan prinsip-prinsip Alkitab dalam penggunaan media digital.
- c. Memperkenalkan dasar-dasar AI secara sederhana agar keluarga tidak terjebak dalam penyalahgunaan teknologi.

Tujuannya bukan sekadar membuat keluarga “melek digital/AI”, melainkan agar mereka menjadi garam dan terang pada era digital—memancarkan kasih dan kebenaran Kristus dalam interaksi, karya, dan kesaksian mereka secara online. Dengan hikmat dari Tuhan, teknologi bukan hanya bisa dihindari bahayanya, tetapi juga dimanfaatkan untuk memberkati dunia digital.

Di akhir pelajaran ini, sebagai orang tua, kita diajak untuk aktif melayani keluarga kita agar menjadi keluarga yang semakin serupa dengan Kristus. Kita, sebagai orang tua, harus bekerja sama dengan gereja untuk menjalankan pelayanan ini. Orang tua juga perlu terus meng-upgrade diri agar tetap relevan dan mampu menjalin hubungan yang kuat dengan anak-anak di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Kiranya melalui seluruh pelajaran ini, kita dimampukan menjadi orang tua Kristen yang menerapkan prinsip-prinsip firman Tuhan—menjadi pribadi yang mengenal Tuhan, takut akan Tuhan, mengalami perjumpaan dengan Tuhan, dan akhirnya melayani Tuhan melalui keluarga kita. Kiranya Roh Kudus senantiasa menolong dan memampukan kita.

Doa

“Tuhan Yesus, aku sungguh bersyukur kepada-Mu karena Engkau teramat baik bagi setiap orang tua, keluarga, bahkan Gereja-Mu di dunia ini. Ajari kami agar senantiasa bertumbuh dalam komunitas Gereja ini sehingga dapat menolong anak-anak kami menjadi seorang yang dewasa dalam Engkau. Terpujilah nama-Mu, Tuhan. Amin.”

REFERENSI 05 – PANGGILAN KELUARGA DAN ORANG TUA DALAM GEREJA

- _____. *Penginjilan Anak: Sentuhlah Hidup Anak-Anak untuk Kekekalan*. Dalam <https://misi.sabda.org/penginjilan-anak-sentuhlah-hidup-anak-anak-untuk-kekekalan>. Diakses pada 28 Mei 2025.
- _____. *Tugas Gereja*. Dalam https://misi.sabda.org/tugas_gereja. Diakses pada 8 Juni 2023.
- Amidya. *Amanat Agung dan Tugas Pemuridan Kristen*. Dalam <https://remaja.sabda.org/amanat-agung-dan-tugas-pemuridan-kristen>. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Amidya. *Pemuridan untuk Digital Native*. Dalam <https://remaja.sabda.org/pemuridan-untuk-digital-native>. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Dresselhaus, Richard L.. *Melayani Keluarga*. Dalam https://c3i.sabda.org/melayani_keluarga. Diakses pada 6 Juni 2023.
- Elia, Heman. *Ibadah Keluarga yang Menyenangkan*. Dalam https://c3i.sabda.org/ibadah_keluarga_yang_menyenangkan_1. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Hidayat, Paul. *Hakikat dan Fungsi Gereja*. Dalam https://pesta.org/hakikat_dan_fungsi_gereja. Diakses pada 5 Juni 2023.
- Sipahutar, Tiopan. *Pemuridan dalam Keluarga*. Dalam https://www.pesta.org/pemuridan_dalam_keluarga. Diakses pada 15 Juni 2023.
- Tim GotQuestions. *Apakah Pemuridan Kristen*. Dalam https://www.pesta.org/apakah_pemuridan_kristen. Diakses pada 15 Juni 2023.
- Tim SABDA. *AITalks: AI dan God's Family*. Dalam https://ai.sabda.org/event?id=aitalks_ai_dan_gods_family. Diakses pada 26 Mei 2025.
- Tim SABDA. *AITalks: AI dan Parenting*. Dalam https://ai.sabda.org/event?id=ai_talks_ai_dan_parenting. Diakses pada 26 Mei 2025.
- Tim SABDA. *AITalks: AI dan Youth*. Dalam https://ai.sabda.org/event?id=aitalks_ai_dan_youth. Diakses pada 26 Mei 2025.